

BAB II

DESKRIPSI NASKAH HIKAYAT SAMA'UN

2.1 Pengantar Deskripsi

Segala seluk beluk atau aspek naskah perlu diuraikan secara rinci, sehingga dapat diketahui keadaan naskah dan apa garis besar (isi) naskah tersebut.

Baroroh Baried (1983:5) menyatakan bahwa objek filologi adalah naskah dan teks, maka perlu dibicarakan hal-hal mengenai seluk-beluk naskah, teks, dan tempat penyimpanan naskah. Untuk itu harus dilakukan pendeskripsian naskah secara teliti.

Dalam hal ini dibutuhkan informasi mengenai naskah tersebut, informasi ini biasanya diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, biasanya dari tulisan tangan, dari pemilik asal atau penghibah yang diselipkan di dalam naskah. Di samping itu para peneliti naskah, baik dengan tujuan untuk dipublikasikan maupun dalam penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri, dalam Dasuki, 1993:1).

Pendeskripsian naskah bertujuan agar kita lebih mengenal dan memahami karakter naskah, sehingga dapat membantu menentukan naskah mana yang dijadikan naskah dasar dan menentukan metode yang paling tepat dalam suntingan

sekunder adalah naskah D. Naskah yang digunakan sebagai dasar suntingan teks (landasan) adalah naskah B, sedangkan naskah A dan C digunakan sebagai naskah pendukung (*supporting manuscript*). Tujuan penggunaan naskah pendukung untuk membebaskan teks dasar dari segala macam kesalahan dan kekurangan, baik berupa bacaan yang tidak jelas atau bagian naskah yang rusak (*corrupt*), bacaan yang ketinggalan (*omission*), maupun bacaan yang ditambahkan (*addition*). Daftar naskah itu penulis dapatkan dari berbagai sumber yaitu katalog dan buku-buku yang berhubungan dengan hal tersebut.

2.2 Naskah A

(1) Judul Naskah

Judul naskah terdapat pada akhir teks dalam bahasa Arab sebagai berikut.

(تمت الكتاب الحكاية السماعون والله اعلم بالصواب)
 "Tammatul kitabul hikayatus sama'un wallahu
 'a'lamu bissawab"

Artinya adalah "tamatlah (selesailah) buku hikayat sama'un dan Allah maha tahu akan segalanya". Dalam hal ini pemberian atau penamaan judul oleh penulis (penyalin) naskah kiranya didasarkan isi naskah yang bersangkutan yaitu dikaitkan dengan tokoh cerita (drama persone) sebagai pemegang peran utama (protagonis) yaitu Sama'un.

Sedangkan pada awal teks hanya disebutkan sebagai berikut.

"Inilah hikayat daripada peri menyatakan cerita daripada nabi sallallahu alaihi wasallam kepada sahabat besarnya baginda Ali radiallahuanhu".

(2) Nomor Naskah

ML. 669 (W. 92)

ML. 669 merupakan kode naskah yang diberikan oleh perpustakaan Nasional yang berarti bahwa naskah itu berbahasa Melayu, sedangkan W. 92 berarti naskah tersebut pernah menjadi koleksi dari von der Wall.

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Bagian Koleksi Naskah lantai V Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jl. Salemba Raya no. 28A Jakarta.

(4) Asal Naskah

Pada umumnya naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan atau museum diperoleh dari hibah pemilik naskah atau kolektor naskah, pembelian dari pemilik naskah secara pribadi, salinan dari naskah induk, pengembalian dari perpustakaan/museum suatu negara. Berdasarkan kodenya (W. 92) dapat diketahui bahwa naskah ini berasal dari hibah seorang kolektor naskah yang bernama Von de Wall.

(5) Keadaan Naskah

Naskah dalam keadaan baik dan utuh (complete), tidak ada halaman atau lembaran yang hilang dan tulisan

dapat dibaca dengan jelas, kertas sudah berwarna kuning kecoklatan, tinta hitam dan diselingi dengan tinta merah untuk hal-hal yang dianggap penting oleh penulis atau penyalin. Bahkan terdapat teks yang dobel dalam arti halaman pendahuluannya ada dua. Halaman pertama diawali dengan bacaan "*Bismillahirrohmanirrohim wabihi nasta'inubillahi ala.....*" dan diakhiri dengan kalimat "*.....jikalau sekiranya lebih atau kurang hurufnya atau titiknya tolonglah betulkan janganlah tuan-tuan (tidak ada kelanjutannya atau tidak berlanjut ke halaman dua), halaman ini terlepas dari jilidan (lembaran yang lain terjilid dengan rapi). Sedangkan halaman kedua diawali dengan Basmala lagi dan seterusnya sampai ke halaman ketiga dan seterusnya.*

(6) Ukuran Naskah

- a. Ukuran lembaran naskah
19,4 cm (p) X 15 cm (l)
- b. Ukuran ruang tulisan (teks)
12,5 cm (p) X 10,5 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah 112 halaman dan ada satu halaman kosong pada awal lembaran, yaitu pada lembaran yang terlepas dari jilidan (satu lembar terdiri dari dua halaman bolak balik).

(8) Jumlah baris pada setiap halaman

Dapat diterangkan sebagai berikut.

Halaman	Jumlah baris
1	13 (tiga belas)
2	14 (empat belas)
3-111	13 (tiga belas)
112	8 (delapan)

(9) Huruf, aksara, atau tulisan

Huruf atau abjad yang digunakan adalah Arab-Melayu atau huruf Jawi.

Ukuran huruf pada awal teks ditulis lebih besar, yaitu pada bacaan *basmala* dan seterusnya, dapat dilihat sebagai berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 وَبِالْحَمْدِ لِلَّهِ عَلَى
 ابْنِ حَكَايَةَ دَرَفْدَا فَرِي مَتَاكَ جَرِيَّتْ دَرَفْدَا نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كَنْدُ صَحَابَةِ بَشَرِ يَا ابْنَ بَكِيْدِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَمِيْكَنْ سَبْدَنْ
 بَارُغْسِيَا فِ دَرَفْدَا اَمْتَاكَ سَكَلِيْنَ لَا اَكْرَمُ دَانَ فَرْمَنْزَنْ جَلَا

(Naskah A hlm. 2)

(10) Cara Penulisan

Penulisan dilakukan dari kanan ke kiri seperti layaknya menulis huruf Arab, karena bentuk huruf-huruf Arab menyebabkan bahwa semua bahasa tempat huruf itu dipakai ditulis dari kanan ke kiri; jadi hal ini juga berlaku untuk bahasa Melayu (Hollander, 1984:3).

Pada naskah ini tidak dicantumkan nomor halaman. Pergantian halaman ditandai dengan menuliskan kata pertama untuk halaman selanjutnya di bagian paling bawah halaman, ditulis secara miring. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

Naskah A hlm. 82

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah kertas Eropa berwarna kuning kecoklatan dan polos tidak bergaris, tinta yang digunakan berwarna hitam. Pada kertas terdapat *watermark* atau cap air yang berbentuk singa membawa pedang dan terdapat tulisan "*CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT*". Kertas ini dibuat pada tahun 1832 di *The Hague* (Churchill, 1935:16 & 128).

Perhatikan gambar berikut.



(12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu, yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab. Hal ini dapat terlihat dari kosa kata misalnya pada ucapan salam, *syahadat*, dan sebutan atau gelar tokoh serta nama Tuhan dalam teks ini. Misalnya: Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam*, Ali *Radliallahuanhu*, Allah *Subkhanahu wata'ala*, Tuhan *Azza wajalla*, *Khata-mannabiyyu*, dan sebagainya.

Dari sini dapat dilihat bahwa dalam naskah ini banyak sekali kata-kata, frase, kalimat, ungkapan, yang berasal dari bahasa Arab. Bahkan pada bagian pedahuluan disusun dalam bahasa Arab:

Ada juga beberapa kata yang berasal dari bahasa Jawa, antara lain: *mendelik* (melotot), *wetan* (Timur), *Kulon* (Barat), *Kalir* (Utara), *Kidul* (Selatan), *kali* (sungai), dan sebagainya. Adanya kata-kata Jawa dalam bahasa Melayu merupakan suatu akibat yang wajar dari persentuhan terus-menerus antara kedua suku itu (Hollander, 1984:233).

(13) Bentuk Teks

Bentuk teks dalam naskah ini adalah prosa, hal ini sesuai dengan judulnya yaitu *hikayat*. Dalam Baried disebutkan bahwa pengertian hikayat itu ialah cerita lama yang berbentuk prosa dan berisi cerita rekaan (1985a:3), dan tidak ada satu pun bentuk syair yang berjudul *hikayat*. Hal ini sejalan dengan pendapat Robson bahwa *hikayat* adalah karangan prosa, sebagai lawan karangan yang berbentuk syair serta sejajar dengan pengertian roman dalam kesusastaan Barat (Robson, 1969:7 dalam Baried, 1985a:6). Demikian pula dalam Sulastin Sutrisno (1983:76) disebutkan bahwa hikayat adalah fiksi dan ditulis dalam bentuk prosa.

(14) Umur Naskah

Umur naskah dapat dirunut berdasarkan keterangan dari dalam (*interne evidentie*) dan keterangan dari luar (*externe evidentie*) naskah itu sendiri (Baried, 1983:93). Ada kalanya penyalin memberi catatan pada

akhir teks mengenai bilamana dan di mana teks itu selesai di salin. Demikian juga naskah ini pada akhir teks tertulis: *...telah habis tulis ini hikayat pada hari Arba' pada tanggal dua puluh delapan hari bulan Januari tahun seribu delapan ratus lima puluh tujuh, di negeri Bogor kampung Empang (Hari Rabu, 28 Januari 1857)*. Sedangkan berdasarkan *watermark* kertas dibuat pada tahun 1832. Jadi berdasarkan keterangan tersebut, penulisan naskah dilakukan kira-kira antara tahun 1832 - 1857.

بکمان لاجالی مک دجوت اولیه اسنرین ان نسا الله فقه بر تموکیت
ننپی فد هاری بیغ کمدنی مک لاله مسلفه کد والاکی اسنه بن کداله

تمغه تید ورت

جوادث

تمغه الکتاب الحکایة السماعون واوله اعلم بالحق
تله هاریس تولى ابي حکایة فد هاری اربع فذ تقبال
دوا فوله دلا فی هاری بون جنواریه تا هن سر بودلانغ
ایوس لما فوله توجه دنگر بون کور کفغ اعنیغ

Naskah A hlm. 112

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Pada naskah ini tidak terdapat tulisan yang menyatakan identitas penyalin ataupun pengarang, baik di halaman pertama maupun halaman terakhir. Hal ini disebabkan naskah (teks) mempunyai sifat yang kolektif, milik bersama masyarakat, oleh sebab itu naskah ini tidak mengatakan nama pengarang atau penulisnya. Yang dapat diketahui ialah naskah ini selesai ditulis oleh orang yang berada atau tinggal di kampung Empang, Bogor.

(16) Asal Usul Naskah yang Tersimpan dalam Masyarakat

Pada naskah ini tidak dapat diketahui dengan jelas dari mana pertama kali naskah ini diperoleh atau ditemukan sebelum dikoleksi oleh perpustakaan. Informasi yang didapat ialah naskah ini pernah dikoleksi oleh *Von de Wall*, dan berdasarkan keterangan pada naskah disebutkan bahwa naskah ini selesai ditulis di Negeri Bogor kampung Empang.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Dilihat dari isinya, naskah ini berfungsi sebagai pelajaran dengan tujuan didaktis terutama pelajaran keagamaan, di samping sebagai hiburan. Hal ini dituangkan melalui cerita yang menarik supaya pembaca tergugah pada contoh-contoh ajaran yang ada dalam cerita itu. Untuk itu pada awal teks (mukadimah)

disebutkan tentang kebaikan-dan pahala membaca hikayat ini, sebagai berikut.

Barang siapa daripada umatku sekalian laki-laki dan perempuan jikalau membaca ini hikayat atau mendengarkan dia maka Allah Subkhanahu wata'ala mengampuni akan dosanya mereka itu empat puluh tahun demikianlah firman Allah Ta'ala percayalah olehmu sekalian daripada cerita ini (Naskah A, hlm. 2)

(18) Ikhtisar Teks

Dibicarakan pada subbab 2.6

2.3 Naskah B

(1) Judul Naskah

Judul naskah tidak tertulis baik di halaman depan maupun di halaman belakang. Dengan demikian penamaan judul dilakukan dengan cara membaca atau meneliti teks (naskah) yang menyebutkan, baik secara langsung (tersurat) maupun secara tidak langsung (tersirat) judul naskah itu (Hermansoemantri, dalam Dasuki, 1993:3). Dalam naskah ini judulnya tersirat pada halaman lima, yang bunyinya sebagai berikut.

Akisa(h) maka tersebutlah Khalid itu pulang dari pasar maka Khalid itupun mendapatkan istrinya sudah beranak laki-laki terlalu elok rupanya serta beroleh nugrah daripada Allah subkhanahu wata'ala maka Khalid itupun sukalah hatinya adapun anaknya itu dinamainya Sama'un.

(2) Nomor Naskah

Ml. 411b

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Bagian Koleksi Naskah lantai V Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jl. Salemba Raya no. 28A Jakarta.

(4) Asal Naskah

Naskah-naskah yang ada di museum atau perpustakaan diperoleh dengan cara membeli atau hibah dari pemilik naskah atau kolektor naskah. Naskah ini adalah pemberian atau hibah dari seorang kolektor naskah yang tidak diketahui dengan jelas. Perlu diketahui bahwa naskah-naskah Hikayat Sama'un (dan naskah-naskah lain) yang ada di perpustakaan nasional dahulunya adalah koleksi dari Museum Pusat Jakarta.

(5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah baik dan utuh (*complete*), tulisan dapat dibaca walaupun kecil-kecil, kertas sudah berwarna kuning, pada halaman-halaman tertentu dilapisi dengan kertas minyak sebagai usaha penyelamatan agar tidak bertambah rusak, tinta berwarna hitam dan biru kehijauan (pada tulisan latin), kertas agak lapuk pinggir-pinggirnya, dan ada lubang kecil-kecil sedikit sebagai akibat gigitan ngengat, tetapi tidak sampai merusak tulisan.

(6) Ukuran Naskah

a. ukuran lembaran naskah

20,5 cm (p) X 16,5 cm (l)

b. ukuran ruang tulisan (teks)

13,8 cm (p) X 10,5 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah adalah 144 halaman, satu lembar berisi dua halaman bolak-balik (*recto* dan *verso*).

(8) Jumlah baris pada setiap halaman

Dapat diterangkan sebagai berikut.

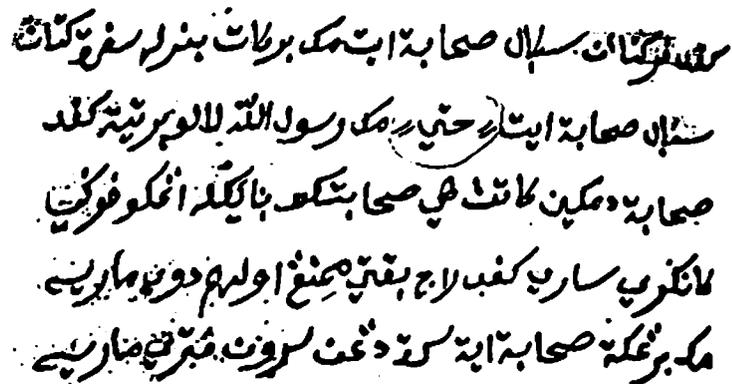
Halaman	Jumlah baris
1	19 (letak tulisan tidak teratur, baris 1-2 huruf Arab Melayu baris 3 huruf Latin baris 4-12 huruf Arab Melayu baris 13-19 huruf Latin)
2	14 (baris pertama huruf Latin)
3-144	13
42	14 (penulis menambahkan satu baris karena awal baris 13 tertumpah tinta)

Pada halaman 13 terdapat tulisan yang melintang dari atas ke bawah (vertikal) sebanyak 2 baris di sebelah kiri tulisan teks, dan ada 2 baris tulisan kecil-kecil di pojok kiri atas serta 2 baris lagi yang diselipkan di antara tulisan yang melintang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

san Arab-Melayu atau pada tulisan teksnya sedangkan tinta biru digunakan pada tulisan Latin yang berbahasa Belanda yang terdapat pada halaman satu (depan) dan halaman dua baris pertama yang berbunyi *alkasa*, serta halaman 144.

Dalam menuliskan bilangan tidak ditulis dengan angka, tetapi ditulis lengkap dengan huruf Arab, misalnya : "empat tahun", "bulan purnama empat belas malam", "banyaknya berhala itu seratus enam puluh", "menyuruh orang empat puluh", dan sebagainya. Penulisan angka hanya ditemui pada perulangan kata, misalnya : laki-laki (لاکړي), perbanyak-banyak (فرباڻځي)

Tulisan rapat dan teratur rapi, serta dapat dibaca walaupun berukuran kecil. Hampir seluruh tulisan dari awal hingga akhir tidak memakai tanda baca, kecuali pada penulisan kata *hatta* dan *alkisa* diapit dengan tanda (=), lebih jelasnya dapat dilihat contoh di bawah ini:

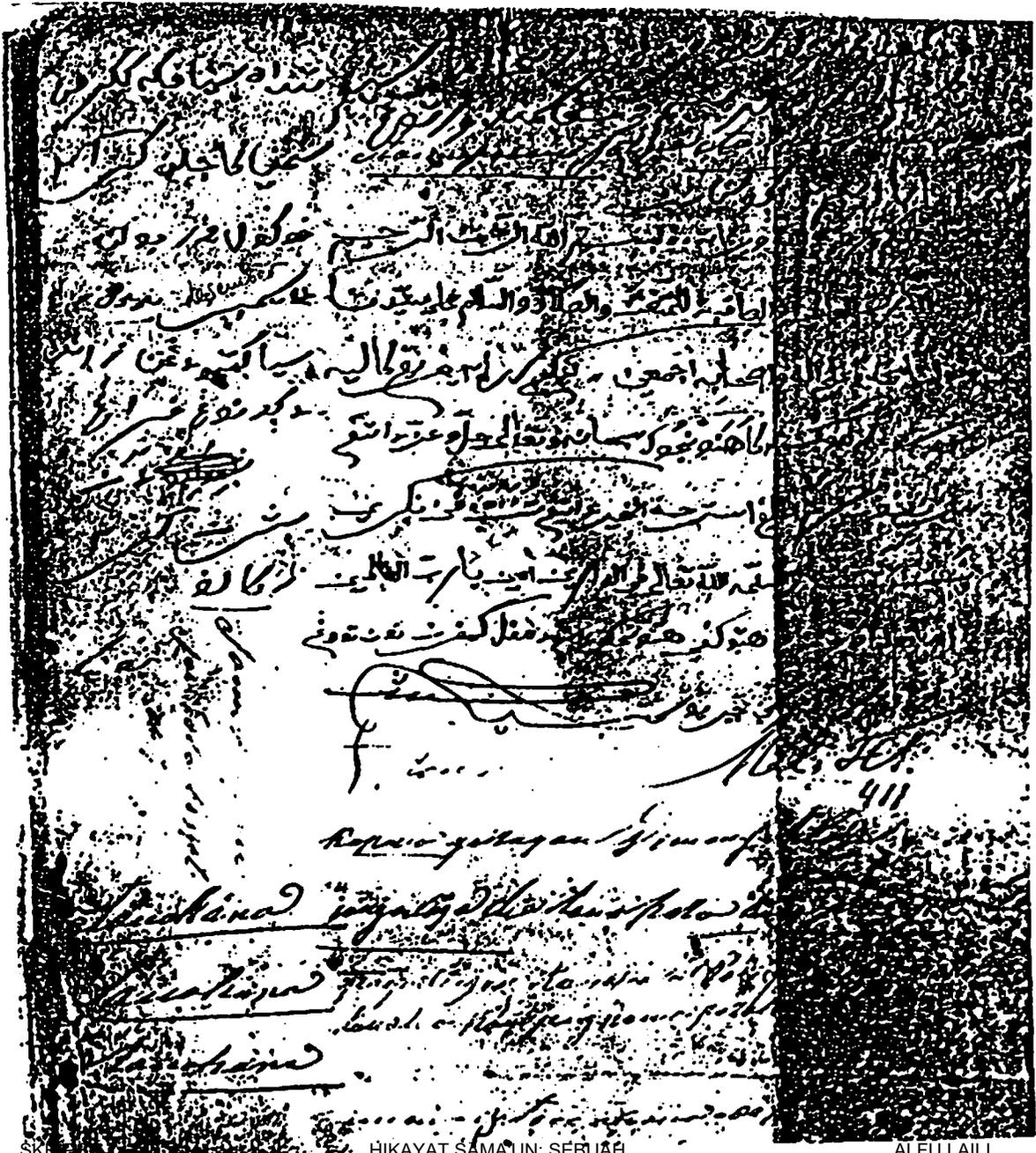


سَمَاءُ ابْنِ سَهْلٍ صَحَابَةُ ابْتِمَاحٍ بِرِطَاتٍ بِنَزْلِ سَفَرِ كُنَاتٍ
 سَمَاءُ صَحَابَةُ ابْتِمَاحٍ حَتَّى رَمَكَ رَسُولُ اللَّهِ لِلْوَهْمِ بِرَيْثِهِ كُنْدُ
 صَحَابَةُ وَمَكِينٌ كَانَتْ فِي صَحَابَتِكَ بِأَيْكَلِهِ انْمُكُوفُ كُنَاتٍ
 لَانْكَرِي سَارِي كُنْدِ لَاجِ بَقِي صَنِيعِ اَوْلِيهِمْ دُونَ مَا يَرِيهِ
 مَكُ بِرَمَكَةَ صَحَابَةُ ابْتِمَاحٍ كُنْدُ دَعَمَ سُرُونِ مَبْرُوتِ ضَارِيهِ

Naskah B hlm. 52

(10) Cara Penulisan

Penulisan dilakukan dari kanan ke kiri untuk tulisan Arab-Melayu, dan dari kiri ke kanan untuk tulisan Latin. Tulisan dituangkan secara horisontal, tetapi pada halaman 1 letak tulisan tidak teratur ada yang horisontal dan ada yang vertikal, lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.



Demikian pula pada halaman 87, sebagai berikut.

این سوکتهء آیت کفر کانی بند حضرت

نبی اکبر ان سوک اور فر بار خانی کفوت مند اول مکتوب
میریلد کت کوسول سکند اید ملسع بر مقبول کت دین
مسلخجات اور فر اید مک دنی کلهاتن کفوت دان مرید
ایده لاک بر فرغ مک اور عینع لیم بلسی اید مقبول تجور
سه دین سلرونی مک والو تورون در پاشی کودات
لالو لقا مق لبه بابق رعینة کافر اید تیغ مات دان تیغ

Naskah B hlm. 87

Penomoran halaman tidak ada, pada beberapa halaman tertentu dituliskan cuplikan kata untuk halaman selanjutnya, di pojok kiri bawah. Yaitu pada halaman 18, 38, 58, 78, 98, dan 118, contohnya sebagai berikut.

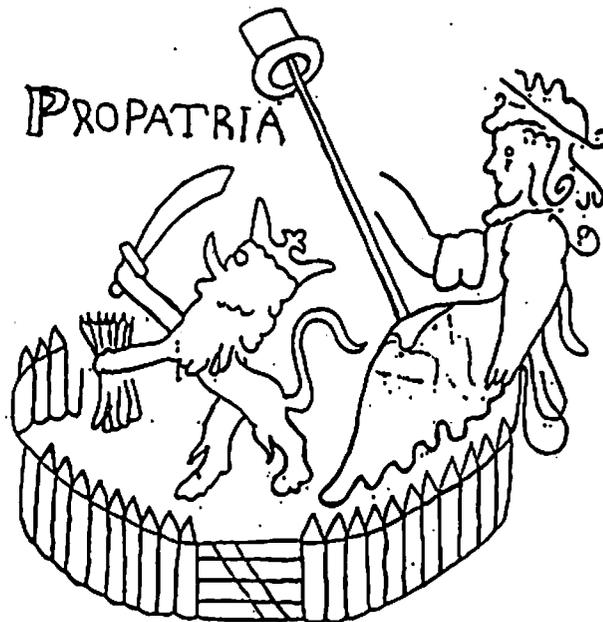
فرینتہ راج بقیتی ایت ادفون جملوا کو فرغ دخت راج
بقیتی ایت تیاد اکو صبر فرغ کفد ان لاک صجکف
چاقب سب فکر جان فرغ ایت بوکن دبق ما کین حتم

بکلفند

Naskah B hlm. 58

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah kertas Eropa polos tidak bergaris, berwarna kuning kecoklatan. Terdapat *watermark* atau cap air bertuliskan *PROPATRIA*. Kertas ini diperkirakan dibuat sekitar tahun 1799 di Belanda (Churchill, 1935:28, 72, & 117).

**(12) Bahasa Naskah**

Bahasa naskah ini secara umum adalah bahasa Melayu, dan terdapat banyak kata-kata dari bahasa Jawa dan bahasa Arab. Catatan pada awal teks memakai bahasa Jawa, misalnya adanya kata *ingkang*, *ping kalih*, *sembah sungkem*, dan sebagainya. Demikian juga kata-kata dan nukilan-nukilan dari bahasa Arab, misalnya : *Robbil jalilul akbar*, *hadlirat*, *hidayah*,

Jalilul akbar, hadirat, hidayah, syafa'at, dan sebagainya.

(13) Bentuk Teks

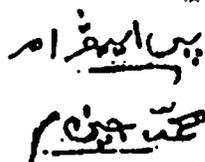
Bentuk teks adalah prosa.

(14) Umur Naskah

Dalam naskah ini tidak disebutkan secara jelas kapan teks selesai ditulis atau kapan mulai ditulis. Pada halaman awal naskah terdapat tulisan yang tidak jelas yaitu: *(tidak terbaca) pukul 12 bulan (tidak terbaca) 1855*, kemudian pada halaman 13 terululis: *"Cianjur Cikaret tanggal 8 bulan Raya Agung 1856"* dan ada lagi *"(tak tebaca) Muhammad Jainuri"*. Keterangan tersebut dapat merupakan waktu permulaan penulisan naskah atau selesainya penulisan naskah, dapat juga merupakan catatan dari ahli waris atau pemilik naskah itu sendiri. Walaupun demikian dapat diperkirakan naskah ditulis sebelum tahun 1855, dan berdasarkan keterangan dari *watermark* kertas dibuat sekitar tahun 1799.

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Nama pengarang atau penyalin tidak dicantumkan dalam naskah ini. Pada halaman 13 di pojok kiri atas terdapat 2 baris tulisan sebagai berikut.



(baris pertama tidak terbaca), Muhammad Jainuri.

Dalam hal ini dapat diketahui model tulisannya berbeda dengan tulisan pada naskah, tulisan nama itu ditulis oleh orang lain, yaitu oleh pemilik naskah sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI atau Museum Nasional.

(16) Asal-usul Naskah yang Tersimpan dalam Masyarakat

Berdasarkan catatan-catatan kecil pada naskah dapat diketahui bahwa naskah ini berasal dari Jawa Barat, yaitu pada halaman 13 yang menyebut daerah *Cianjur*, *Cikaret* dan pada halaman 7 terdapat tulisan *Bandung*.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah ini adalah mengenai ajaran Islam melalui cerita yang menarik supaya pembaca tergugah pada contoh-contoh ajaran dan teladan yang ada dalam cerita ini. Di samping itu juga berfungsi sebagai hiburan. Pada awal teks disebutkan kebaikan membaca hikayat ini yaitu :

"Maka barang siapa dari umatku sekalian laki-laki dan perempuan membaca dia atau menengar dia hikayat ini, maka Allah SWT mengampuni dosanya mereka itu empat tahun. (Naskah B, hlm. 2)

(18) Ikhtisar Teks

Dibicarakan pada subbab 2.6

2.4 Naskah C

(1) Judul Naskah

Judul naskah terdapat pada permulaan teks, sebagai berikut.

*Bismillāhirrohmanirrahim wabihinasta'inu
billāhi ala, ini suatu hikayat Sama'un
anak Khalid daripada Ashim anak Wail*

(2) Nomor Naskah

ML. 31, pada halaman paling belakang terdapat tempelan kertas bertuliskan : B.g.v.K & W, Mal. Ms.31

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Bagian Koleksi Naskah, lantai V Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jl. Salemba Raya no. 28A Jakarta.

(4) Asal Naskah

Naskah-naskah yang ada di perpustakaan Nasional ini dahulu adalah koleksi Museum Pusat Jakarta, termasuk naskah HS ini. Naskah ini merupakan hibah dari pihak kolektor naskah yang bernama Cohen Stuart, keterangan ini penulis peroleh dari tulisannya *van Ronkel* (1901:450).

(5) Keadaan Naskah

Naskah dalam keadaan rusak (*damaged*), tidak utuh, lembaran-lembarannya terlepas tak terjilid lagi, kertas sangat lapuk, tepi kertas berlubang-lubang. Tinta hitam pada sebagian besar halaman tembus atau merembes ke halaman di baliknya, sehingga tulisannya

sulit dibaca. Halaman-halaman yang tidak terbaca karena tintanya tembus atau karena tintanya melebar adalah halaman 2, 7(sebagian), 8-10, 17-23, 25(sebagian), 27-34, 46, 50-54, dan 58-59. Berdasarkan pengamatan naskah dalam keadaan lengkap (*complete*) yaitu tidak ada lembaran atau halaman yang hilang. Walaupun tiap-tiap halaman kertasnya sangat lapuk.

(6) Ukuran Naskah

- a. lembaran naskah : 20,7 cm (p) x 16,4 cm (l)
- b. ruang tulisan (teks) : 15,6 cm (p) x 12,7 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah sebanyak 30 lembar, berisi 59 halaman bolak-balik (*recto* dan *verso*), ditambah 1 halaman kosong pada lembar awal, yaitu dibalik permulaan teks, jadi lembar pertama berisi satu halaman.

(8) Jumlah Baris pada Setiap Halaman

halaman	jumlah baris
1	12 (dua belas)
2-58	14 (empat belas)
59	15 (lima belas)

(9) Huruf, Aksara, atau Tulisan

Huruf yang digunakan adalah Arab-Melayu (Jawi) tanpa harakat, kecuali pada halaman 4 baris 2 dan 7, serta

coklat, diduga karena kotoran serangga dan sebagainya. Pada kertas tidak ditemukan adanya *watermark* atau cap air. Naskah ini menggunakan tinta berwarna hitam.

(12) Bahasa Naskah

Naskah memakai bahasa Melayu, dan banyak sekali menggunakan bahasa Arab yang tidak disertai terjemahannya. Tidak ditemukan adanya kata *alkisah* atau pun *hatta*. Kata yang berasal dari bahasa Arab misalnya : *Kaabul khabar* (yang empunya cerita), dan sebagainya.

(13) Bentuk Teks

Naskah (teks) ditulis dalam bentuk prosa.

(14) Umur Naskah

Sebagaimana naskah pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya. Pada naskah ini tidak mencantumkan waktu penulisan baik pada kolofon maupun alofon, bahkan pada kertasnya pun tidak terdapat *watermark*, sehingga sulit untuk menentukan umurnya dengan tepat, van Ronkel menyebutkan tanggal 14 Januari 1868.

(15) Pengarang atau Penyalin

Identitas pengarang atau penyalin dalam naskah ini tidak ditemukan baik pada bagian awal naskah maupun bagian akhir.

(16) Asal Usul Naskah yang Tersimpan dalam Masyarakat

Dalam naskah ini tidak didapat keterangan dari mana

asal naskah yang ada di masyarakat, hanya diketahui naskah ini pernah dikoleksi oleh *Cohen Stuart* dan disimpan di Batavia (van Ronkel, 1901:450).

(17) Fungsi Sosial Naskah

Seperti kedua naskah HS yang lainnya, maka naskah ini juga berfungsi sebagai pelajaran (didaktis) terutama pelajaran keagamaan. Di samping itu berfungsi sebagai hiburan.

(18) Ikhtisar Teks

Dibicarakan pada subbab 2.6

2.5 Naskah D

(1) Judul Naskah

Naskah ini merupakan salinan (transliterasi) naskah B, maka judul naskah juga sama terdapat pada halaman lima secara tersirat : "*anaknja itoe dinamainja Sama'oem*".

(2) Nomor Naskah

ML. 411 a

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Bagian koleksi naskah lantai V Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jl. Salemba Raya no. 28A Jakarta.

(4) Asal Naskah

Berdasarkan keterangan dari Perpustakaan Nasional RI, naskah diperoleh dari hibah seorang kolektor naskah.

(5) Keadaan Naskah

Naskah dalam keadaan baik dan utuh (*complete*), tuli-

san dapat dibaca, meskipun pada beberapa halaman tintanya tembus dan ada lubang-lubang kecil pada lembarannya, diduga karena dimakan serangga.

(6) Ukuran Naskah

- a. lembaran naskah : 21,5 cm (p) x 17,3 cm (l)
 b. ruang tulisan (teks) : 19 cm (p) x 16 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah 145 halaman (termasuk lembaran kosong pada halaman 143 dan 144).

(8) Jumlah Baris pada Setiap Halaman

Dapat diterangkan sebagai berikut.

halaman	jumlah baris
1	24 (dua puluh empat)
3-141	21-26
142	11 (baris terakhir ada tulisan "Tamat")
145	12 (dua puluh satu)

Pada halaman 145 ini terdapat tulisan sebagai berikut.

Maka terseboetlah sembahnja Baginda Ali kepada rasoeloellah demikianlah sembahnja : ya Rasoel Allah ! tjeritainlah hamba ini; maka sabda rasoeloellah : He Ali ! adapun sekarang ini belum lahir, sebab bahroelah Allah soebehana wa taala mendjadikan seorang manoesia daripada orang kafir, kaloe warnya, maka namanja ja itoe Halid doewa laki istri, maka sembah Baginda Ali, ja

Rasoellailah ! bagaimana roepanja Halid itoe? maka sabda rasoelloelah : adapun roepanja Halid ja itoe

(9) Huruf, Aksara, atau Tulisan

Penulisan naskah menggunakan huruf '*latin digandeng*' (tulisan halus). Tulisan berukuran besar, miring, dan jaraknya renggang.

(10) Cara Penulisan

Cara penulisan dari kiri ke kanan pada tiap-tiap lembarnya. Setiap satu lembar dipakai menjadi dua halaman bolak-balik (*recto* dan *verso*). Pada halaman 142 baris terakhir terdapat tulisan "*Tamat*", halaman 143 dan 144 kosong, tetapi pada halaman 145 ada tulisan lagi dan tidak ada kelanjutannya.

(11) Bahan Naskah

Naskah ditulis di atas kertas HVS ±80 gr, kertas sudah berwarna kuning kecolatan, permukaan kertas agak halus, Tinta hitam agak kecoklatan.

(12) Bahasa Naskah

Naskah menggunakan bahasa Melayu, dan terdapat banyak kata-kata dari bahasa Arab dan Jawa. Naskah ini menggunakan ejaan lama.

(13) Bentuk Teks

Bentuk teks prosa.

(14) Umur Naskah

Dilihat dari ejaan yang dipergunakan, yaitu ejaan

lama (van Ophuijsen) yang memakai fonem *oe* untuk *u*, *dj* untuk *j*, *tj* untuk *c*, dan *j* untuk *y* maka naskah ini diperkirakan ditulis ± sekitar tahun 1900. Seperti diketahui ejaan van Ophuijsen ialah ejaan resmi untuk bahasa Melayu, ejaan itu diterbitkan pada tahun 1901 (Badudu, 1985:34).

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Pada naskah ini tidak ditemukan tulisan-tulisan yang menunjukkan siapa penulis atau penyalinnya.

(16) Asal-usul Naskah yang Tersimpan dalam Masyarakat

Asal-usul naskah tidak dapat diketahui karena tidak terdapat data-data yang dapat diperoleh baik dari pihak perpustakaan maupun dari literatur yang ada, hanya diketahui naskah ini hibah dari pihak tertentu.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Seperti juga naskah-naskah yang lain, dilihat dari isinya naskah ini berfungsi sebagai ajaran (didaktis) keagamaan terutama agama Islam. Dilihat dari sudut lain, maka penulis atau penyalin naskah ini bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat umum yang tidak dapat memahami tulisan Jawi, dengan cara menyalinnya ke dalam tulisan latin.

(18) Ikhtisar Teks

Dibicarakan pada subbab 2.6

2.6 Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks atau ringkasan teks dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman isi teks. Dalam hal ini perlu disertai pencatatan nomor halaman naskah supaya dapat dicocokkan dengan naskah dan mudah diketahui dengan jelas halaman berapa suatu episode atau bagian cerita itu ditulis.

Naskah yang digunakan sebagai ringkasan adalah naskah *Hikayat Sama'un* Ms. 411 (Naskah B), sebagai berikut.

- 1-2 : *Mukadimah* atau pembukaan dalam bahasa Arab, dikisahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam hikayat ini berkata kepada **Baginda Ali**, barang siapa baik laki-laki maupun perempuan, jika membaca atau mendengarkan hikayat ini maka diampuni dosanya selama 4 tahun oleh Allah Ta'ala. Hikayat ini berasal dari bahasa Arab yang telah dialihbahasakan kepada bahasa Melayu.
- 3-7 : Diceritakan tentang suami istri bernama **Khalid**, yang gagah perkasa tetapi memelihara dan menyembah berhala sebanyak 160, mereka menginginkan seorang anak laki-laki yang elok rupanya. Dengan takdir Allah maka hamilah istrinya, dan lahirlah anaknya ketika Khalid sedang di pasar. Ketika hendak

melahirkan, Allah menurunkan cahaya yang terang ke rumah orang kafir itu (Khalid), kelak bayi itu yang akan menolong Muhammad. Adapun lahirnya pada waktu *malam Sabtu*, dan langsung bersujud dan mengucapkan syahadat sehingga semua berhala yang ada di situ hancur. Anak itu diberi nama *Sama'un*. Ia tidak mau disusui oleh ibunya karena ibunya orang kafir dan air susu kafir itu haram bagi orang Islam. Ibunya sangat sedih, maka dengan takdir Allah ibunya menjadi Islam.

8-10 : Pada suatu malam Khalid tidur di luar pintu, mendengar suara orang laki-laki berbicara dengan istrinya di dalam rumah, dia heran dan marah. Lalu berkata istrinya bahwa ia berbicara dengan anaknya sendiri, lalu *Sama'un* pun berbicara dengan ayahnya, barulah ia percaya dan akhirnya masuk agama Islam. Kemudian Rasulullah mengunjungi *Sama'un* dan Jibrail pun datang menemui mereka dan mengabarkan kepada Rasulullah bahwa *Sama'un* kelak menjadi hulubalang beliau.

11-14 : Pada umur 6 bulan, kelakuan *Sama'un* seperti anak umur 6 tahun dan terkenal keelokan dan keperkasannya ke seluruh Mekah dan Madinah. Maka Abu *Jahal* pun penasaran dan mendatangi *Sama'un*, dengan memelototkan matanya *Sama'un* mengancam akan me-

menggal kepala Abu Jahal. Maka Abu Jahal lari pulang ketakutan, matanya terpejam, dan tidak berani menoleh ke belakang karena dikiranya Sama'un mengejarnya. Patihnya yang bernama Surakal menenangkan tuannya itu dan berceritalah Abu Jahal kepada patih tentang Sama'un.

15-16 : Surakal dan Abu Jahal merencanakan membunuh Sama'un dengan menyuruh seorang hulubalang dari negeri Iskandar bernama Kinam. Surakal menyarankan membunuh Muhammad dahulu, mereka setuju dan menyuruh Syam untuk menghubungi Kinam.

17-18 : Kinam datang ke Mekah bersama suruhan Abu Jahal, Asid (Syam), Kinam bersembunyi di kebun kurma menantikan malam karena takut ketahuan oleh sahabat-sahabat Muhammad. Abu Jahal menyuruh Surakal untuk menemui Kinam, Kinam menyanggupi membunuh Muhammad dengan meminta perempuan yang elok, dinar selaksa, bau-bauan selengkapnya, bibit unta dan kuda.

19-22 : Kinam keluar dari kebun kurma dan mencari rumah Muhammad, maka dengan takdir Allah Ta'ala Kinam itu pun kesasar ke rumah Sama'un. Sesampainya di depan pintu maka bertemu dengan Sama'un. Karena Sama'un telah tahu maksud dan tujuan Kinam dan rombongannya, maka ditantang mereka itu dan dipe-

dangnya mereka itu sehingga banyak yang mati. Sebagian dari mereka yang masih hidup lari menuju kepada Abu Jahal dengan beberapa cacat pada tubuhnya. Setelah selesai perang maka Sama'un minta nasi kepada ibunya dan berkata bahwa ia habis membunuh Kinam di hadapan pintu rumahnya.

24-27 : Kematian Kinam oleh Sama'un terdengar oleh Abu Jahal dan Surakal, maka sekalian orang Quraisy dan Parsi berhimpun di rumah Abu Jahal membicarakan hal itu. Akhirnya diputuskan menyuruh 40 orang hulubalang melapor kepada Muhammad untuk minta hukum atas tindakan Sama'un. Mendengar hal itu terkejutlah Rasulullah, maka dipanggilah Sama'un, setelah Sama'un datang maka dijelaskan bahwa memang dialah yang membunuh Kinam. Seketika itu datanglah Jibrail menjelaskan persoalannya bahwa sesungguhnya Sama'un itu membunuh Kinam karena Kinam hendak membunuh Rasulullah, disuruh oleh Abu Jahal dengan imbalan harta dan pakaian. Kemudian Sama'un mengancam akan membunuh Abu Jahal, maka empat puluh hulubalang itu pulang ketakutan.

28-33 : Setelah sampai kepada Abu Jahal, empat puluh hulubalang itu menyampaikan apa yang dialaminya. Abu Jahal menyuruh empat hulubalang itu menghadang dan membunuh Sama'un di jalan, jika tidak bertemu

di jalan maka disuruh mendatangi rumahnya, bunuh, dan kepalanya serahkan kepada Abu Jahal. Maka empat puluh hulubalang itu dan rakyat membawa senjata masing-masing berangkat ke rumah Sama'un. Maka terjadilah perang, Sama'un mengamuk, tiada sampai berapa lamanya habislah 4000 orang kaum Abu Jahal itu. Setelah itu Sama'un datang ke rumah Rasulullah melaporkan apa yang baru saja dialaminya dan Rasulullah bertambah kasihnya pada Sama'un. Kemudian Sama'un pulang dan bertemu dengan Abu Jahal di pasar, maka terjadilah perang mulut.

34-41 : Sama'un ingin memperistri anak Abu Jahal yang bernama Puteri Nasiah dan menjadikannya Islam. Abu Jahal tidak setuju dan cepat-cepat akan mengawinkan anaknya supaya tidak diambil oleh Sama'un. Selanjutnya diceritakan persiapan Abu Jahal dalam perkawinan anaknya itu. Hal ini terdengar oleh Sama'un, maka pada waktu tengah malam diculiknya Puteri Nasiah dengan bantuan seorang perempuan dan dibawanya pulang ke hadapan ibunya. Selanjutnya dibawa pada Rasulullah dan Putri Nasiah menjadi Islamlah, kemudian menikah dengan Sama'un.

42-45 : Pagi harinya suasana di rumah Abu Jahal gempar, karena Putri Nasiah hilang. Abu Jahal bingung karena besannya telah datang, maka diceritakan apa

adanya. Besan dan calon menantunya bingung dan malu pada semua undangan, akhirnya semua pulang dan calon pengantinnya manangis.

46-50 : Menceritakan tentang Raja Bakti dari negeri Sari, yang mempunyai seorang anak sangat cantik bernama Dewi Mariah, beberapa raja yang besar meminangnya tetapi ia tiada mau bersuami. Suatu malam ia bermimpi ada suatu cahaya terang dari langit jatuh ke ribaannya, lalu cahaya itu pergi ke negeri Mekah dan dikejar oleh Dewi Mariah tapi tidak berhasil, kata orang itu adalah cahaya Rasulullah. Maka dia terkejut dan terbangun dari tidurnya, ternyata cahaya itu masih ada di atas ribaannya. Lalu bercerita pada bundanya, bundanya menyarankan agar ayahnya jangan sampai tahu, karena Muhammad adalah seteru ayahnya. Lalu Dewi Mariah menyuruh seorang menteri menyampaikan surat kepada Nabi Muhammad, minta dijadikan pengikut Nabi Muhammad.

51-54 : Pada mulanya Rasulullah menolak karena Dewi Mariah itu kafir, tetapi setelah diyakinkan oleh suruhan itu maka akhirnya Rasulullah menyuruh salah seorang sahabatnya pergi ke Negeri Sari untuk meminang Dewi Mariah. Tetapi ditolak oleh Raja Bakti, jika benar-benar menginginkan Dewi Mariah, harus dapat mengambil Dewi Mariah di ujung pedang Raja

Bakti.

55-65 : Dewi Mariah sangat sedih mendengar perkataan ayahnya yang demikian itu, maka ia menyuruh 4 orang hulubalang menemui Nabi Muhammad untuk menyampaikan hajatnya yaitu ingin menyerahkan dirinya dan masuk agama Islam. Rasulullah meminta pertimbangan kepada istrinya, karena ia tidak mau berperang hanya untuk seorang wanita, tanpa izin dari Allah. Sementara para sahabatnya berjanji dan bersumpah akan membantu Rasulullah mengambil Dewi Mariah. Jibrail datang menyampaikan perintah Allah kepada Rasulullah untuk berperang dengan Raja Bakti.

66-73 : Rasulullah pergi berperang bersama dengan 5 laksa 4000 orang lengkap dengan senjatanya. Setelah beberapa hari di jalan belum ditemukan kampung, para pengikut Nabi Muhammad sangat dahaga, kemudian pergi ke bukit mencari air, ternyata sungainya kering. Rasulullah menadahkan tangannya ke langit serta membaca doa memohon kepada Allah Subkhanahu wata'ala agar diberi air, maka keluarlah air pada batu yang dipegang Rasulullah. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan yang kurang 6 hari.

74-79 : Berdasarkan petunjuk dari Allah melalui Jibrail, maka yang disuruh berjalan dahulu adalah Sama'un.

Sama'un minta izin kepada ayah bundanya dan mendapat 4 pesan yaitu: (1) jika bertemu dengan musuh harap sabar dan serahkan diri kepada Allah, (2) jika temannya dikerubuti musuh hendaklah ditolongi, (3) jika temannya hilang dalam perang hendaklah dicari sampai dapat hidup atau mati, (4) jika dapat makanan hendaklah dibagi rata dan dimakan bersama jangan sampai berpisah. Maka Sama'un berjalan membawa 30 orang dan beberapa rakyat, selama 2 hari lalu berhenti minum di sungai dan kurang 2 hari lagi sampai di negeri Sari. Sama'un melanjutkan perjalanan bersama 15 orang mengendarai kuda dan unta.

80-87 : Sama'un sampai di pinggir negeri Sari, berhenti di bawah pohon beringin lalu sembahyang. Kemudian masuk ke negeri Sari berdua dengan Mursyid, Mursyid disuruh menjaga kudanya di hutan. Sama'un masuk sendiri dan bertemu dengan penjaga negeri yang lengkap dengan senjatanya. Sama'un dianggap hanya anak kecil, lalu dia marah, maka terjadilah pertempuran yang seru. Beberapa orang datang membantu kafir itu sehingga Sama'un yang sendirian tidak kelihatan lagi. Mursyid lalu membantu Sama'un sambil mengamuk, maka gentarlah semua kafir itu dan banyak yang mati. Selanjutnya cerita tentang

pertempuran antara orang negeri Sari dengan Sama'un dan teman-temannya yang 15 itu.

88-90 : Menteri dari negeri Sari bernama **Qolil** datang menantang Sama'un, sehingga terjadi pertempuran yang hebat antara keduanya; kepala Qolil terbelah dua oleh pedang Sama'un. Kemudian sebagian orang kafir itu melapor kepada Raja Bakti dan segera menghimpun segala hulubalang untuk menyelamatkan kota.

91-93 : Pada bagian ini menceritakan bahwa telah berhimpun rakyat dan hulubalang yang bernama **Kaim, Kirul,** dan Patih Indah membawa rakyat 2 *keti*. Mereka dilarang pulang sebelum menghabisi rakyat Muhammad. Patih Indah dan Kirul mengirimkan 40 orang menyerang Sama'un.

94-96 : Cerita tentang kelakuan kaum Mekah dan Madinah setelah sembahyang. Sama'un mengetahui kedatangan 40 orang dan segera membunuh mereka dengan pedang, maka matilah 30 orang, yang 10 orang lari dengan cacat tubuhnya menemui Kirul dan Patih Indah. Akhirnya mereka pun dibunuh oleh Kirul dan Patih Indah, karena lari dari medan perang.

97-102 : Cerita tentang pertempuran Sama'un, Mursyid, dan Abas melawan rakyat kafir dengan Kirul, Kaim, dan Patih Indah, maka banyak kafir yang mati. Adapun

kuda Sama'un mati karena mabuk darah.

103-106: Rakyat kafir banyak yang melarikan diri dan menghadap pada Raja Bakti. Akhirnya Sama'un berhadapan dengan Kail lalu tubuhnya dipedang menjadi dua oleh Sama'un.

107-108: Raja Bakti bersama dengan raja-raja taklukannya mempersiapkan pasukan untuk melawan Sama'un. Dengan memakai segala senjata yaitu baju besi, *jemparing*, pedang, tombak, bedil meriam dan beberapa bunyi-bunyian.

109-110: Dewi Mariah khawatir akan keselamatan Muhammad dan kawan-kawannya, karena ayahnya ikut berperang. Maka sepanjang hari dia berdoa untuk keselamatan Nabi Muhammad. Dia bertekad jika Nabi Muhammad kalah maka ia yang maju perang melawan ayahnya.

111-112: Rasulullah menanti kabar dari Sama'un, kemudian datang Jibrail menyampaikan pesan agar Rasulullah segera membantu Sama'un di negeri Sari. Rasulullah dan Ali bersama dengan rakyatnya segera berangkat ke negeri Sari. Sama'un sangat senang atas kedatangan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

113-115: Ayah ibu Sama'un melihat keadaan Sama'un yang tinggal urat dan tulang, maka minta syafaat kepada Rasulullah karena tidak tega melihat keadaan anaknya itu. Lalu Rasulullah berdoa dan terkabul-

lah doanya itu, tubuh Sama'un pun telah kembali seperti semula.

116-118: Rasulullah menyuruh Sama'un memimpin rakyat Mekah dan Madinah ke tengah medan perang. Raja Bakti menyuruh Tumenggung Kuari menghadapi Sama'un dan Muhammad. Selanjutnya berisi cerita tentang tam-pang dan perilaku Tumenggung Kuari yang gagah perkasa.

119-125: Cerita tentang peperangan antara rakyat Nabi Muhammad dan rakyat negeri Sari. Tumenggung Kuari terbelah dua oleh pedang Sama'un, rakyat negeri Sari lari memberi tahu kepada Raja Bakti. Maka Raja Bakti dan rakyatnya masuk ke dalam kota serta ditutupnya pintu kota, kemudian membakar kayu di sekeliling kota. Perang berlangsung selama 6 hari 6 malam.

126-128: Dewi Mariah mendengar kabar dari seorang menteri dan segera menyiapkan diri keluar dari dalam kota hendak menghadap Nabi Muhammad. Hal ini terdengar oleh ayahnya lalu menyuruh 10 hulubalang menjemput Dewi Mariah, tetapi di tengah jalan yang 5 orang ingin kembali ke Raja Bakti dan 5 orang ingin ikut Dewi Mariah.

129-132: Rakyat yang ikut Dewi Mariah berjumlah 900 orang. Sama'un menemui rakyat Dewi Mariah di tengah arah-

arah lalu dipanggilkan Rasulullah. Dewi Mariah sangat takjub melihat Rasulullah yang persis dalam mimpinya, lalu mengunjungi kaki Rasulullah minta diperhambakan beserta dengan pengikutnya. Lalu mereka masuk agama Islam.

133-134: Dewi Mariah di bawa ke kemah Rasulullah. Sementara Ali dan Sama'un disuruh ke negeri Sari menemui Raja Bakti, disuruh masuk Islam jika tidak mau akan dibunuh dan dijarah hartanya.

134-135: Sama'un, Ali, dan rakyatnya sampai di negeri Sari tetapi tidak bisa masuk karena dikelilingi api. Ali dan Sama'un masuk dahulu menerjang api itu, dan mereka tidak hangus oleh api, karena dilindungi oleh para malaikat.

136-139: Baginda Ali bertemu dengan Raja Bakti lalu saling memedang. Pedang Raja Bakti hancur oleh pedang Ali yang bernama Dzulfikar, lalu diikatnya Raja Bakti itu dan disampaikan pesan Rasulullah, ternyata Raja Bakti tetap tidak mau masuk Islam, maka dibunuhnya Raja Bakti itu. Demikian juga Sama'un dengan Patih, lalu dibunuhnya patih itu. Tetapi rakyatnya mau masuk agama Islam dan ikut ke negeri Mekah dan Madinah.

140-142: Menceritakan tentang Siti Aisyah ketika ditinggalkan Rasulullah, dia selalu bepuasa pada Senin dan

Kamis. Kemudian Jibrail memberi tahu bahwa Rasulullah sedang dalam perjalanan pulang, maka segala rakyat Mekah dan Madinah menyambutnya termasuk Umi Salamah dan Maimunah. Rasulullah dihadap oleh Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Sama'un, Abas, dan Mursyid dan dibagikanlah hasil jarahan perang kepada rakyatnya.

143-144: Sama'un dan Mursyid pulang kembali ke rumahnya naik kuda bersama dengan beberapa rakyat. Diceritakan pula perbuatan Puteri Nasiah, istri Sama'un, ketika ditinggalkan Sama'un selalu berdoa siang dan malam untuk keselamatan suaminya.

BAB III

HIKAYAT SAMA'UN SEBAGAI CERITA BERUNSUR ISLAM